

BAB II

BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA DAN *KIDUNG RUMEKSO ING WENGI*

A. Biografi Sunan Kalijaga

Kisah tentang kiprah kewalian Sunan Kalijaga yang penuh dengan bumbu mistik mempunyai beberapa ragam versi. Sebab sumber orisinal dari kisah tersebut tidak tersedia. Menurut Ricklefs, sebelum ada catatan Belanda, kisah tentang Sunan Kalijaga memang tidak memiliki data yang dapat dipercaya mengenai sejarah Jawa. Kemungkinan keragaman versi kisah tersebut terjadi sebab disampaikan secara *tutur* oleh juru pamekas lalu sedikit demi sedikit terdistorsi setelah para pengagum dan penentangannya.¹

1. Nama dan Asal-usul

Raden Sahid merupakan nama kecil dari Sunan Kalijaga putra seorang bupati Tuban yaitu Tumenggung Wilatikta, yang memiliki istri bernama Dewi Nawangrum.² Selain nama Raden Sahid (atau dieja dengan Raden Said menurut beberapa literatur), Sunan Kalijaga juga dikenal dengan dengan sejumlah nama, yaitu Syaikh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, dan Ki Dalang Sida Brangti. Nama-nama

¹ Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 282.

²Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006), 147.

tersebut memiliki jalinan erat dengan perjalanan kisah hidupnya sejak bernama Raden Sahid, Lokajaya, hingga Sunan Kalijaga.³

Dalam *Babad Tanah Jawi* menyebutkan bahwasanya Tumenggung Wilatikta adalah nama ayah dari Raden Sahid, yang dikatakan dalam *Babad Tuban* sebagai anak dari seseorang yang bukan asli pribumi Jawa yakni Arya Teja.⁴ Nama aslinya adalah Abdurrahman merupakan orang keturunan Arab sekaligus Ulama yang berhasil mengislamkan Bupati Tuban, Arya Dikara dan menjadi menantunya. Ketika Abdurrahman menggantikan mertuanya menjadi Bupati Tuban dan mengubah namanya menjadi Arya Teja. Dari pernikahannya dengan putri Arya Dikara inilah, ia dikarunia seorang anak bernama Arya Wilatikta.⁵

Sebelum menikahi putri Arya Adikara, Arya Teja telah menikah dengan dengan putri bupati Surabaya, Arya Lembu Sura. Dari pernikahan tersebut, ia memiliki seorang putri yang kelak akan diperistri oleh Sunan Ampel yang dikenal dengan nama Nyai Ageng Manila.⁶

Pendapat yang mengatakan bahwa Wilatikta merupakan keturunan masyarakat Arab yang memiliki silsilah hingga Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW. ini berdasarkan penelitian Agus Sunyoto yang menelaah keterangan yang terdapat dalam *Babad Tuban* dan C.L.N Van Den Berg dalam "*La Hadhramaut et les Colonies Arabes dans*

³Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 212.

⁴Ridin Sofwan, et. al., *Islamisasi Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), 83

⁵Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), 140.

⁶Ibid.

l'Archipel Indien”, dengan garis silsilah yang dikemukakan sebagai berikut⁷:

Abdul Mut{a>lin berputra ‘Abba>s, berputra ‘Abdul Wah{i>d, berputra Mudha>kir, berputra ‘Abdulla>h, berputra Kharmiya, berputra Muba>rak, berputra ‘Abdulla>h, berputra Mad}ra‘u>f, berputra ‘A>rifi>n, berputra H{asan al-Di>n, berputra Jama>l, berputra Ah{mad, berputra ‘Abdulla>h, berputra ‘Abba>s, berputra Kourames, berputra ‘Abdurrah{i>m (Arya Teja, Bupati tuban), berputra Teja Laku (Bupati Majapahit), berputra Lembu Kusuma (Bupati Tuban), berputra Lembu Kusuma (Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga).⁸

Nama Sunan Kalijaga memiliki ragam versi pemaknaan yang ditinjau dari asal bahasa pembentuk katanya. Gelar Sunan yang berasal dari kata *susuhunan* memiliki arti orang yang terhormat, sementara kata Kalijaga memiliki banyak versi arti. Versi pertama nama Kalijaga mengacu pada Bahasa Jawa asli yakni kali adalah sungai dan jaga berarti menjaga. Hal ini merupakan penafsiran yang didasarkan pada kisah dalam *Babad Tanah Jawi* yang mana beliau pernah bertapa ditepi sungai seakan-akan beliau sedang menjaga sungai tersebut.⁹

Penafsiran lain mengatakan bahwa menjaga kali maksudnya adalah sungai sebagai pengibaratan tempat mengalirnya aliran-aliran kepercayaan di Tanah Jawa yang beragam. Beliau tidak menunjukkan sikap antipati terhadap aliran maupun kepercayaan lain selain Islam. Sebaliknya aliran-aliran tersebut senantiasa dihadapi dan dengan penuh toleransi bergaul

⁷Ibid.

⁸Ibid.

⁹Ridin Sofwan, et. al., *Islamisasi Jawa*, Ibid.,90-91.

dengan keberagaman masyarakat. Dikatakan bahwasanya Sunan Kalijaga adalah satu-satunya wali yang faham dan mendalami segala pergerakan dan aliran atau agama yang hidup di kalangan rakyat.¹⁰

Sementara kata kalijaga dalam versi Bahasa Arab berasal dari kata *qa>dli* yang berarti pelaksana, penjaga, atau pemimpin, lalu kata Jaga adalah *zakka* yang berarti membersihkan.¹¹ Sehingga menurut penafsiran ini kalijaga berasal dari Bahasa Arab yang telah menurut pengucapan lidah jawa *Qa>dli Zakka* yang berarti penghulu suci. Nama tersebut merupakan nama sanjungan yang diberikan oleh Pangeran Modang Cirebon tatkala mereka berdiskusi tentang masalah hukum Islam di Cirebon. Dari nama sanjungan *Qa>dli Zakka* tersebut, tempat tinggal sang Sunan disebut sebagai Kalijaga, yakni nama suatu desa di daerah Kabupaten Cirebon.¹²

Versi ketiga merupakan kebalikan dari versi kedua yakni Sang Sunan dijuluki sebagai Kalijaga sebab beliau merupakan orang terhormat yang pernah mendiami suatu Desa bernama Kalijaga. Pendapat ini juga menyanggah versi pertama yang menafsirkan kata Kalijaga dengan “Penjaga Kali”, menurut Prof. Dr. Hoesen Djyaningrat, penafsiran dengan susunan kata tersebut tidak sesuai dengan corak logat jawa. Seharusnya jika memang artinya “penjaga kali” maka disebut “jaga kali”. Sehingga bukan karena suatu tempat terdapat orang yang menjaga kali lalu

¹⁰Ibid.

¹¹Soetjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2014), 188.

¹²Ridin Sofwan, et. al., *Islamisasi Di Jawa*, Ibid.,94.

tempat tersebut diberi nama Kalijaga, namun nama Sunan Kalijaga lahir sebab yang bersangkutan menetap di Desa yang bernama Kalijaga.¹³ Penafsiran yang demikian diperkuat dengan pendapat Hariwijaya yang merujuk nama-nama Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Ngudung, Syekh Lemah Abang, yang semua namanya diberikan berdasarkan tempat tinggal.¹⁴

2. Masa Muda dan Pengembangan Keilmuan Sunan Kalijaga

Menurut Hariwijaya, kisah muda Raden Said paling tidak ada dua versi. Yang pertama mengatakan bahwasanya Raden Said adalah seorang *maling cluring*, yakni seorang perampok dan pencuri yang hasilnya bukan untuk dinikmati sendiri, namun untuk rakyat kecil. Sementara yang kedua mengatakan bahwasanya Raden Said benar-benar merupakan seorang perampok dan pembunuh yang jahat.

Menurut versi pertama, Raden Said telah mendapatkan pendidikan agama sejak kecil. Akan tetapi saat melihat kondisi masyarakat Tuban yang diliputi kemiskinan, kesengsaraan yang dialami rakyat, jiwanya berontak. Sebab kesengsaraan rakyat tersebut masih harus ditambah dengan beratnya beban upeti sementara pejabat yang berkuasa berfoya-foya, pejabat kadipaten menghardik rakyat kecil.¹⁵ Kegelisahan atas keadaan rakyat tersebut sebenarnya telah disampaikan Raden Said kepada

¹³Ibid.

¹⁴Ibid., 100.

¹⁵Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Ibid., 283-284.

ayahnya. Namun apa daya ayahnya hanyalah raja bawahan, yang berada di bawah kekuasaan Majapahit Pusat, yang pada saat itu mulai mengalami masa surut.¹⁶

Hingga pada akhirnya rasa solidaritas dan simpati Raden Said kepada rakyat tersebut mengakibatkan jiwanya berontak dan berujung pada aksi nekat berupa pencurian bahan makanan di Gudang Kadipaten. Raden Said membagikan makanan dari dalam gudang secara diam-diam dan membagikannya kepada rakyat miskin secara diam-diam pula. Namun, lewat intaian penjaga kadipaten lama-kelamaan Raden Said tertangkap dan mendapat hukuman keras berupa pengusiran.¹⁷

Pasca pengusiran tersebut ia mengembara tanpa tujuan pasti, namun tetap dengan misi yang sama, merampok dan mencuri untuk rakyat kecil. Ia kemudian menetap di hutan Jatiwangi, menjadi berandal yang merampok orang-orang kaya yang lewat.

Sedangkan versi kedua melihat bahwasanya Raden Said merupakan sosok yang nakal sejak kecil dan berkembang menjadi sosok yang sadis ia tak segan untuk merampok bahkan membunuh. Raden Said digambarkan sebagai seorang yang sakti dan menguasai pencak silat. Karena kesaktiannya tersebut Raden Said mendapat julukan *Berandal Lokajaya*.¹⁸ Julukan ini mengacu pada bahasa Jawa, yakni *loka* berarti

¹⁶Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga*, Ibid., 8.

¹⁷Ibid., 8-9. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Ibid., 284.

¹⁸Ibid.

tempat, wilayah, atau daerah, sedangkan *jaya* berarti bahagia atau menang, sehingga lokajaya dapat diartikan sebagai penguasa daerah.¹⁹

Singkat cerita, kenakalan Raden Said terhenti setelah ia bertemu dengan Sunan Bonang. Dikisahkan dalam *Serat Lokajaya*, ia bertobat di hadapan Sunan Bonang. Saat itu seperti biasa Lokajaya bersembunyi di balik rimba, sambil mengintai mangsa. Ia melihat orang tua yang menggunakan pakaian serba gemerlap yakni Sunan Bonang. Lalu Lokajaya mendekat untuk merampas harta Sunan Bonang, namun Sang Sunan telah mengetahui niatnya, sehingga ia mengeluarkan kesaktiannya menjelma menjadi empat wujud. Melihat kesaktian Sunan Bonang, Lokajaya segera melarikan diri, akan tetapi kemanapun ia pergi selalu dihadang oleh Sunan Bonang. Hingga pada akhirnya ia terpojok dan bertobat, berserah diri pada Yang Maha Kuasa.²⁰

Setelah peristiwa tersebut, Sunan Kalijaga menjadi murid Sunan Bonang dengan syarat bahwa ia Raden Said harus menunggu Sunan Bonang dipinggir sungai sambil menjaga tongkatnya hingga Sunan Bonang kembali. Penantian Raden Said di pinggir kali inilah yang dijadikan dasar bahwa nama Kalijaga berasal dari kata jaga kali.

Pada tahap berikutnya Sunan Bonang menggembleng Sunan Kalijaga untuk mewariskan ilmu-ilmu agama dan spiritualnya. Dikisahkan dalam *Serat Kadhaning Ringgit Purwa*, suatu ketika Sunan Bonang

¹⁹Agus Sunyoto, *Wali Songo*, Ibid., 142. Ridin Sofwan, et. al., *Islamisasi Jawa*, 103-104.

²⁰Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Ibid., 284-286.

meminta agar Sunan Kalijaga seyogyanya menjalani ibadah dzahir sesuai dalil Qur'an dan Hadis, sehingga ia meminta izin untuk beribadah haji ke Mekah. Namun ketika telah sampai di Pinang, Sunan Kalijaga bertemu dengan Maulana Maghribi yang memintanya untuk kembali ke Jawa, yakni dengan alasan lebih baik membuat masjid-masjid untuk pengembangan dakwah Islam daripada sekedar melihat Mekah zhahir bikinan Nabi Ibrahim, yang jika tidak bisa meninggalkan gambarnya malah akan menjadi kafir.²¹

Sementara itu, sebagaimana Sunan Bonang yang dididik dilingkungan keluarga ibunya yang berasal dari Tuban, Sunan Kalijaga juga mempelajari kesenian dan kebudayaan Jawa. Sehingga ia mampu memahami dan menguasai kesusastraan Jawa beserta pengetahuan falak serta pranatamangsa dari keluarganya, terutama dari Sunan Bonang.²²

Setelah mampu mewarisi ilmu-ilmu yang diajarkan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga masih berguru kepada beberapa wali yang lain, yaitu Sunan Ampel dan Sunan Giri. Dia juga berguru ke Pasai dan berdakwah hingga Patani di Thailand. Dalam Hikayat Patani Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai tabib, bahkan mampu menyembuhkan Raja Patani yang terserang penyakit kulit parah. Di wilayah tersebut Sunan Kalijaga dikenal dengan Syaikh Said. Dia juga dikenal dengan Syaikh Malaya. Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di wilayah Malaka dan

²¹ Agus Sunyoto, *Wali Songo* Ibid., 143-144.

²² Ibid., 144

Patani, Sunan Kalijaga kembali ke Jawa dan diangkat menjadi anggota Wali Songo, menggantikan Syaikh Subakir yang kembali ke Persia.²³

3. Dakwah Sunan Kalijaga

Dalam *Babad Demak* dituturkan bahwasanya Raden Said mengawali dakwahnya di Cirebon, tepatnya di Desa Kalijaga, untuk mengislamkan penduduk Indramayu dan Pamanukan.²⁴ Pada awal kedatangannya, Sunan Kalijaga menyamar dan bekerja sebagai pembersih Masjid Keraton Kasepuhan. Di sinilah Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Gunung Jati.²⁵

Dalam pertemuan itu dikisahkan bahwa Sunan Gunung Jati sengaja menguji Sunan Kalijaga dengan sebongkah emas yang diletakkan di bawah padasan. Saat melihat sebongkah emas tersebut Sunan Kalijaga tidak kaget, mengingat ajaran Sunan Ampel *aja gumunan*, yang artinya jangan mudah kaget dan heran. Malah Emas tersebut disulap menjadi batu oleh Sunan Kalijaga yang digunakan sebagai tempat meletakkan bakiak. Setelah lulus dari ujian tersebut Sunan Kalijaga dinikahkan oleh Sunan Giri dengan adiknya sendiri bernama Zaenab.²⁶

Menurut Sumber yang diyakini penganut Tarekat Akmaliyah, sesungguhnya Zaenab adalah putri dari Syaikh Datuk Abdul Jalil yang

²³Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga*, Ibid., 11-12.

²⁴Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Ibid., 218.

²⁵Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Ibid., 148.

²⁶Ibid.

masyhur dipanggil dengan Syaikh Siti Jenar. Dari pernikahan tersebut, Sunan Kalijaga memiliki satu putra bernama Watiswara yang dikenal dengan nama Sunan Panggung, seorang putri kembarannya bernama Watiswari, dan seorang putri bernama Ratu Champaka.²⁷

Dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga tinggal dalam waktu beberapa tahun saja di Cirebon. Dalam perjalanan hidupnya selanjutnya, Sunan Kalijaga mengembara ke Bintoro, Demak, dan membantu Sultan Fatah²⁸ menyebarkan Islam di Pulau Jawa, khususnya di daerah Pantai Utara Jawa. Untuk menghargai jasa Sunan Kalijaga tersebut, Sultan memberikan bumi Kadilangu sebagai bumi Pardikan kepada Sunan Kalijaga.²⁹

Di Kadilangu, Sunan Kalijaga menetap hingga akhir hayatnya. Kadilangu merupakan tempat Sunan Kalijaga membina kehidupan rumah tangga. Istri yang disebut-sebut hanyalah Dewi Sarah, Putri Maulana Ishak, memberikan tiga orang anak kepada Sunan Kalijaga.³⁰

Sunan Kalijaga berperan dalam pendirian Masjid Demak. Salah satu tiang besar yang disebut dengan tiang tatal, menurut kepercayaan masyarakat merupakan salah satu karamah Sunan Kalijaga yang dapat menjadikan serpihan-serpihan kayu tatal menjadi tiyang kokoh. Sunan Kalijaga juga berjasa dalam menentukan arah kiblat masjid yang sesuai

²⁷Agus Sunyoto, *Wali Songo*, Ibid., 145.

²⁸Pendiri kerajaan Islam di Demak pasca keruntuhan Majapahit di bawah kekuasaan Prabu Brawijaya V.

²⁹Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Ibid., 148-149.

³⁰Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Ibid., 291-292.

dengan arah Ka'bah. Selain sebagai tempat Ibadah, Masjid Demak juga menjadi pusat pendidikan sebagaimana pesantren, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, mengingat bahwasanya pada awal pembentukannya, pesantren belum mencapai bagian final, sehingga masjid mempunyai fungsi ganda sebagaimana pada masa Rasulullah.³¹

Sunan Kalijaga diakui sebagai *Guru Suci ing Tanah Jawi*, artinya guru suci di Tanah Jawa. Sebagaimana dakwah para Wali Sanga yang mengedepankan dakwah dengan penuh hikmah dan bijaksana, Sunan Kalijaga merealisasikan prinsip dakwah sesuai dengan prinsip jawa *momong, momor, momot* yang artinya mengasuh, bergaul dan melebur. Artinya dalam menyampaikan ajaran Islam Sunan senantiasa mengarahkan dan membimbing umat namun tidak sebagai orang yang 'jabatan' agamanya lebih tinggi melainkan dengan bergaul dan *nyawiji*, melebur dan menyatu dengan umat.³²

Dakwah dengan tiga prinsip tersebut menjadikan Islam berhasil dikembangkan hingga ke pelosok Jawa. Adapun karya-karya dan peninggalan Sunan Kalijaga yang berupa kesenian sebagai media dakwah adalah gamelan, wayang kulit, baju takwa Demak, tembang

³¹Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutira Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006), 54.

³²Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Ibid., 23.

*dhandhanggula*³³, kain batik motif garuda, dan syair-syair pujian pesantren.³⁴

Kepiawaian Sunan Kalijaga dalam mengislamisasi nilai-nilai budaya Nusantara yang berasal dari Hindu rupanya berhasil untuk menarik perhatian masyarakat Jawa yang menyukai tontonan pagelaran Wayang. Sang Sunan menggubah pakem-pakem wayang yang semula berkiblat pada kisah-kisah Hindu disisipi ajaran-ajaran Islam. Saat menyelenggarakan lakon wayang Sunan Kalijaga meminta upah kepada masyarakat berupa *Jimat Kalimasada*, atau ucapan Syahadat. Beliau mau melakonkan wayang untuk meramaikan pesta asal yang memanggil itu bersedia bersyahadat sebagai kesaksian bahwa ia rela masuk Islam.³⁵

Dengan kemampuan sebagai dalang yang menakjubkan tersebut, sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa Barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan nama yang berbeda sebagai nama samaran. Di Pajajaran, Sunan Kalijaga di kenal dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung, sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Unehan. Kegiatan dakwahnya

³³Jenis tembang yang menggambarkan manisnya ajaran kerohanian. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Ibid., 71.

³⁴Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutira Sufi Terkemuka*, Ibid., 55.

³⁵Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Ibid., 149-150.

memanfaatkan pertunjukkan tari topeng, barongan dan wayang yang dilakukan Sunan Kalijaga.³⁶

Dalam bidang politik, Sunan Kalijaga memiliki peran sebagai “pengasuh” para Raja dari kerajaan Islam di Jawa.³⁷ Agus Sunyoto mengatakan bahwasanya tidak ada satu catatan dari naskah-naskah historiografi yang menetapkan kapan Sunan Kalijaga wafat, kecuali bahwa Sunan Kalijaga wafat dan dikebumikan di tanah Kadilangu.³⁸ Dalam *Babad Tanah Jawi* Sunan Kalijaga dilukiskan hidup empat era dekade pemerintahan. Yakni masa Majapahit (sebelum 1478), Kesultanan Demak (1481-1546), Kesultanan Pajang (1546-1568 M), dan awal pemerintahan Mataram (1580-an). Dalam babad tersebut juga dituturkan bahwasanya pada saat itu Sunan Kalijaga yang telah berusia lanjut berkunjung ke kediaman Senopati di Mataram. Dan tidak lama setelah itu Sunan Kalijaga wafat. Jika memang kisah ini benar, maka diperkirakan sunan Kalijaga hidup selama 140 tahun.³⁹ Namun terlepas dari kebenaran kisah ini, Sunan Kalijaga telah menjadi dalam satu tokoh penting yang berhasil menyebarkan Islam di Tanah Jawa, dan dicintai oleh masyarakat Jawa, hal ini nampak dari tempat peristirahatan terakhir Sunan yang tidak pernah sepi dari kunjungan peziarah.

³⁶Agus Sunyoto, *Walisongo*, Ibid., 145-146.

³⁷Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Ibid., 149.

³⁸Agus Sunyoto, *Walisongo*, Ibid., 154.

³⁹Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Ibid., 292.

B. *Kidung Rumekso Ing Wengi*

Kidung Rumekso Ing Wengi merupakan karya sastra Sunan Kalijaga dalam yang berupa simbol verbal. Tidak seperti dua karya sastra besar Sunan Kalijaga yang telah tersusun sebagai kitab adiluhung Jawa yakni *Serat Dewo Ruci*⁴⁰ dan *Suluk Ling-Lung*⁴¹ yang ditulis langsung oleh tangan Sunan Kalijaga dalam kulit kambing, kidung ini telah menjadi milik rakyat.⁴²

Kidung Rumekso Ing Wengi merupakan bagian awal dari *Serat Kidungan* yang memuat 41 bait bermetrum *Dhandhanggula*, yang menggambarkan perihal manisnya ajaran kerohanian.⁴³ Keempat puluh satu bait tersebut terbagi menjadi empat bagian kidung. Bagian pertama yakni bait kesatu sampai ke-10 merupakan *Kidung Rumekso Ing wengi* atau *Kidung Sarira Ayu*. Bait ke-11 sampai ke-24 adalah *Kidung Artati*. Bait selanjutnya yakni yang ke-25 sampai ke-35 adalah *Kidung Jati Mulya*, dan bagian terakhir yakni bait ke-36 sampai 41 adalah *Kidung Mar Marti*.⁴⁴

Menurut Agus Sunyoto *Kidung Rumekso Ing Wengi* merupakan salah satu tembang termasyhur yang paling banyak dihafal oleh masyarakat Jawa.⁴⁵

⁴⁰Karya tulis Sunan Kalijaga yang membicarakan tentang hakikat kehidupan. *Serat* ini telah dikenal luas oleh masyarakat pecinta wayang, yang memainkan lakon Dewa Ruchi. Dalam lakon tersebut, Sunan Kalijaga menggambarkan bagaiman proses Bimamencari jati diri hingga akhirnya bertemu dengan Dewa Ruchi. Soetjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa*, Ibid., 191. Agus Sunyoto, *Wali Songo*, Ibid., 148.

⁴¹Karya Tulis Sunan Kalijaga yang memiliki kandungan hampir sama dengan *Serat Dewa Ruchi* yang menjelaskan tentang falsafah kehidupan, namun di dalamnya juga disinggung hal-hal yang berkaitan dengan penekanan Tauhid dan syari'at seperti sholat, zakat, puasa dan Haji. Soetjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa*, Ibid., 191.

⁴²Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Ibid., 282-283.

⁴³Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Ibid., 71.

⁴⁴R. Tanoyo, *Kidunangan Inkang Djangkep*, Ibid., 3-8.

⁴⁵Agus Sunyoto, *Wali Songo*, Ibid., 147.

Kidung ini sudah terkenal di wilayah Nusantara dan sering dinyanyikan di pedesaan pada pertunjukkan ketoprak, wayang kulit, atau ditembangkan oleh para peronda di malam hari.⁴⁶ Dalam masyarakat pedesaan Kidung ini masih banyak yang menghafal dan diamalkan kandungannya. Sepeninggal penggubahnya, *Kidung Rumekso Ing wengi* telah menjadi milik rakyat, sebagai warisan kepada anak cucu, sebab nasihat dalam bentuk tembang lebih langgeng dan awet dalam ingatan.⁴⁷

Kidung Rumekso Ing Wengi⁴⁸

- (1) *Ana Kidung rumekso ing wengi/ Teguh ayu luputa ing lara/ Dohna ing bilahi kabeh/ Jin syaitan datan purun/ Paneluhan tenung tan wani/ Miwah penggawe ala/ Gunaning wong luput/ Agni atemahan tirta/ Maling arda tan ana ngarah ing kami/ Tuju duduk pan sirna//*
- (2) *Sagung pancabaya samya bali/ Sakathahing ama amiruda/ Wedi asih pandulune/ Sakehing braja luput/ Kira-kira pan wuk sakalir/ Saliring wis tawa/ Satu kurda tutut/ Kayu aeng lemah sangar/ Songing Landak guwaning mong lemah miring/ Pakekipuning merak//*
- (3) *Panggupakaning warak sakalir/ Nadyan arca myang sagara alas/ Temahan rahayu kabeh/ Sarwa sarira ayu/ Ingideran ing widadari/ Rinekseng malaekat/ Sakathahing rusul/ Pan dadya sarira tunggal/ Ati adam utekku Bagindha Esis/ Pangucapku Musa//*
- (4) *Napasku Nabi Isa linuwih/ Nabi Yakub pamiarsaningwang/ Yusuf ing rupaku reke/ Nabi Dawud swaraku/ Jeng Suleman kasakten-mami/ Ibrahim kang anyawang/ Idris ing rambutku/ Said 'Ali kulitiwang/ Abu Bakar getih daging 'Umar singgih/ Balung Bagindha 'Usman//*
- (5) *Sungsumku Patimah kang linuwih/ Aminah kang bebayuning angga/ Ayub minangka ususe/ sakehe wulu tuwuh/ ing sarira tunggal lan nabi/ cahyaku ya Muchammad/ panduluku Rasul/ pinayungan Adan syara'/ sampun sangkep sakathahing nabi wali/ dadya sarira tunggal//*
- (6) *Wiji sawiji mulane dadi/ pencar dumadi isining jagad/ kasamadan dening zate/ singa maca myang ngrungu/ kang anurat tuwin nimpenni/*

⁴⁶Hariwijaya, *Islam Kejawan*, Ibid., 51.

⁴⁷Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Ibid., 151-152.

⁴⁸R. Tanoyo, *Kidunangan Inkang Djangkep*, (Solo: Sadu Budi, 1975), 3-8.

- dadya ayuning jasad/ kinarya sesembur/ sira wacakna ing toya/
kinarya dus rara tuwa aglis laki/ wong edan dadi waras//*
- (7) *Lamun rasa tulus nandur pari/ puwasaa sawengi sadina/ iserana
galengane/ wacanen kidung iku/ datan ana ama kang prapti/ lamun
sira aperang/ wateken ing sekul/ antuka tigang pulukan/ kang
amangan rineksa dening Hyang Widdhi/ rahayu ing payudan//*
- (8) *Lamun ora bisa maca kaki/ sinimpena kinarya 'azimat/ teguh ayu
penemune/ yen binekta anglurung/ mungsuhita datan udani/ luput
senjata uwa/ iku sawabipun/ sabarang pakaryanira/ pan rineksa
dening Hyang Kang Maha Suci, sakarsane tinekan//*
- (9) *Lamun ana wong kabanda kaki/ myang kadhendha/ lan kabotan
utang/ miwah wong alara reke/ wacanen tengah dalu/ ping salawa
wangene singgih/ luwar ingkang binanda/ kang dinedha wurung/
sadosane ingapura/ ingkang utang sinauran ing Hyang Widdhi/ kang
agring dadi waras//*
- (10) *Sing sapa reke angsa nglakoni/ amutiha lawan anawaa/ patang puluh
dina bae/ lan tangi wektu subuh/ miwah sabar syukuran ati/ insya
Allah tinekan/ sakarsanireku/ tumrah sanak-rakyatira/ saking
sawabing 'ilmu pangiket mami/ duk aning Kalijaga//*

Terjemahan:⁴⁹

- (1) Ada kidung rumekso ing wengi, yang menjadikannya kuat selamat terbebas dari semua penyakit, terbebas dari segala petaka, jin dan setan pun tidak mau, segala jenis sihir tidak berani, apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir, api menjadi air, pencuri pun menjauh dariku, segala bahaya akan lenyap.
- (2) Semua penyakit pulang ke tempat asalnya, semua hama menyingkir dengan pandangan kasih, semua senjata tidak mengena, bagaikan kapuk yang jatuh di besi, segenap racun menjadi tawar, binatang buas menjadi jinak, pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sang merak;
- (3) Kandangnya semua badak, meski batu dan laut mengering, Pada akhirnya semua selamat, sebab badannya selamat, dikelilingi oleh bidadari, yang di jaga oleh malaikat, dan semua rasul, dalam lindungan Tuhan, Hatiku adam otakku Nabi Sis. Ucapanku ialah Nabi Musa.
- (4) Napasku Nabi Isa as, Nabi Yakub matakku, Yusuf wajahku, Nabi Dawud suaraku, Nabi Sulaiman kesaktianku, Nabi Ibrahim nyawaku, Idris Rambutku, Baginda Ali kulitku, Darah daging Abu Bakar Umar, Tulang Baginda Usman.

⁴⁹Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga*, Ibid., 37-38; Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Ibid.,56-59; Deru Sudibjo, *Mantra Wedha Sunan Kalijaga*, (<http://www.z-mainframe.com/mantrawedha-kidung-sunan-kalijaga/>), online, diakses tanggal 22 Maret 2017, pukul 21:53.

- (5) Sumsunku Fatimah yang mulia, Siti Aminah kekuatan badanku, Ayub ada di dalam ususku, Nabi Nuh di Jantung, Nabi Yunus di ototku, matakku Nabi Muhammad, wajahku rasul, dipayungi oleh syariat Adam, sudah meliputi seluruh nabi, menjadi satu dalam tubuhku.
- (6) Kejadian berasal dari wiji yang satu, kemudian berpencar keseluruhan dunia, terimbas oleh zat-Nya, yang membaca dan mendengarkan, yang menyalin dan yang menyimpannya, menjadi keselamatan badan, sebagai saran pengusir, jika dibacakan dalam air, dipakai mandi perawan tua cepat bersuami, orang gila cepat sembuh.
- (7) Jika ingin bagus menanam padi, berpuasalah sehari semalam, kelilingilah pematangnya, bacalah nyanyian itu, semua hama kembali, jika engkau pergi berperang, bacakan ke dalam nasi, makanlah tiga suapan, yang memakan akan dilindungi Tuhan, selamat di Medan perang.
- (8) Jika (kamu) tidak bisa membaca, hapalkan saja seperti jimat, niscaya akan aman, jika (kamu) bawa meluruk (perang), musuhmu akan takut, luput dari (serangan) senjata (apapun), itulah manfaatnya, segalanya akan dijaga oleh Tuhan yang Maha Suci, (dan) apapun yang kau inginkan kabul.
- (9) Jika ada orang didenda cucuku, atau orang terbelunggu keberatan hutang, maka bacalah dengan segera, di malam hari, bacalah dengan sungguh-sungguh sebelas kali, maka tidak akan jadi didenda, segera terbayarkan oleh Tuhan, karena Tuhanlah yang menjadikannya berhutang, yang sakit segera sembuh.
- (10) Siapa saja yang dapat melaksanakan, puasa mutih dan minum air putih, selama 40 hari, dan bangun waktu subuh, bersabar dan bersyukur di hati, Insya Allah tercapai, semua cita-citamu, dan semua sanak keluargamu, dari daya kekuatan seperti yang mengikatku, ketika di Kalijaga.

Jika dilihat dari apa yang tersurat dalam kidung di atas, nampak adanya napas dakwah, yaitu:

1. Disebutnya Nama Allah, Malaikat, Rasul dan Nabi-Nabi serta keluarga dan sahabat Nabi Muhammad seperti baginda Ali, Usman, Abu Bakar, Umar, Aminah dan Fatimah.
2. Disebutkan istilah-istilah seperti puasa, subuh, sabar, subur, syukur, Insya Allah, dzat, malaikat, nabi, rasul dan syara'.

Jadi, secara maknawi kidung ini merupakan dakwah Islam yang sangat kental yang membuktikan bahwa Sunan Kalijaga adalah guru spiritual rakyat Jawa.⁵⁰ Sebagai media dakwah Sunan Kalijaga dalam bentuk tembang, *Kidung Rumekso Ing Wengi* menjadi populer dan menjelma menjadi semacam “kidung wingit”, karena dipercaya membawa tuah seperti mantra sakti.⁵¹ Adapun inti laku pembacaan *Kidung Rumekso Ing Wengi*, adalah agar kita senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terhindar dari kutukan dan mala petaka yang dahsyat.⁵²

Adapun fungsi dari *Kidung Rumekso Ing Wengi* yang tersurat di dalam bait-bait syairnya adalah:⁵³

1. Penolak balak di malam hari, seperti *teluh, tenung, duduk, ngama, maling, penggawe ala* dan *bilahi*.
2. Pembebas semua denda dan utang.
3. Penyembuh penyakit, termasuk gila.
4. Pembebas bencana.
5. Mempercepat jodoh.
6. Penolak hama tanaman.
7. Memperlancar mencapai cita-cita yang luhur.

⁵⁰Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Ibid., 152.

⁵¹Ibid., 151.

⁵²Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Ibid., 52.

⁵³Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Ibid., Ibid., 151-152.

Terkait dengan cara pengamalannya, Hariwijaya menjelaskan bahwasanya bait pertama hingga bait kelima merupakan bagian yang wajib dibaca setiap malam. Sementara bait keenam hingga akhir merupakan petunjuk yang menyertai laku, yang menjadi pedoman pengamalan *Kidung Rumekso Ing Wengi* sesuai dengan kepentingan yang hendak dicapai.⁵⁴

⁵⁴Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Ibid., 52.